

# Kajian Penggunaan Obat Berdasarkan Indikator Peresepan WHO dan *Prescribing Errors* Di Apotek Naura Medika, Depok

Annisa Farida Muti<sup>1\*</sup>, Nurul Octavia<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Program Studi S1 Farmasi, Fakultas Farmasi, Institut Sains dan Teknologi Nasional (ISTN)  
Jl. Moh. Kahfi II, Srengseng Sawah, Jagakarsa, DKI Jakarta 12630

\*E-mail korespondensi: afmuti@yahoo.com

## ABSTRAK

Penggunaan obat secara rasional merupakan kunci dalam pembangunan pelayanan kesehatan. WHO mengembangkan indikator penggunaan obat yang kemudian ditetapkan pada tahun 1993, sebagai metode dasar untuk menilai penggunaan obat di unit rawat jalan pada fasilitas kesehatan. Penelitian ini bertujuan mengetahui penggunaan obat berdasarkan indikator peresepan WHO sebagai salah satu parameter dalam melihat penggunaan obat rasional dan *prescribing errors* di Apotek Naura Medika, Depok, periode Januari 2017. Penelitian ini merupakan penelitian observasional dengan pengambilan data secara retrospektif dan penyajian data secara deskriptif. Hasil dari penelitian penggunaan obat berdasarkan indikator peresepan WHO, yaitu yang melebihi batas standar acuan WHO adalah rerata jumlah item obat per lembar resep (3,24 per lembar resep), persentase peresepan antibiotika (51,64%) dan sediaan injeksi (4,39%); sedangkan hasil yang lebih rendah dari standar acuan WHO adalah persentase peresepan obat generik (25,67%) dan kesesuaian berdasarkan formularium (94,50%). Angka kejadian *prescribing errors* yang paling banyak terjadi adalah tidak ada keterangan berat badan (98,62%).

**Kata Kunci:** indikator peresepan WHO, penggunaan obat rasional, *prescribing errors*

## Assessment of Drug Use Patterns Using WHO Indicators and Prescribing Errors at Naura Medika Pharmacy, Depok

### ABSTRACT

Rational use of drugs plays an important role to improve health services. World Health Organization (WHO) had been developing drug use indicators established in 1993, as a basic method to evaluate drug use in outpatient care unit in healthcare facilities. The main objective of this study was to provide a report on the use of drugs based on WHO's prescribing indicator in Apotek Naura Medika Depok during Januari 2017. An observational study with retrospective data retrieval and descriptive data presentation was conducted. The result reveals that the average number of prescribed drugs per each encounter, prescribed antibiotics and prescribed injection dosage forms are 3,24 items, 51,64%, and 4,39% respectively which are higher than those of the WHO's prescribing indicator standard. Meanwhile, out of all prescribed drugs, 25,67% are prescribed by its generic names and 94,50% are suitable by the formularium which are lower than those of the WHO's prescribing indicator standard. The highest prescribing errors detected is the lack of bodyweight information.

**Keywords:** *prescribing errors, rational drug use, WHO's prescribing indicator*

## PENDAHULUAN

Penggunaan obat secara rasional merupakan kunci dalam pembangunan pelayanan kesehatan. Pelaksanaan pengobatan yang tidak rasional terjadi pada semua negara dan pada semua tata cara pelayanan kesehatan, dari rumah sakit sampai di rumah. Hal tersebut mencakup masalah pemberian obat yang sebenarnya tidak dibutuhkan tetapi diresepkan, obat yang salah, tidak aman, atau tidak efektif tetapi tetap diresepkan atau diserahkan, obat yang efektif tersedia tetapi tidak

digunakan, dan penggunaan obat yang tidak benar oleh pasien (WHO, 2016).

Kesalahan pengobatan dapat terjadi dalam tiap proses pengobatan, baik dalam proses peresepan (*prescribing*), pembacaan resep (*transcribing*), penyiapan hingga penyerahan obat (*dispensing*), serta dalam proses penggunaan obat (*administering*). Kesalahan pada *prescribing* dan *dispensing* merupakan dua hal yang sering terjadi dalam kesalahan pengobatan (Kementerian Kesehatan, 2014).

Untuk meningkatkan kerasionalan penggunaan obat hingga mutu pelayanan kesehatan pada masyarakat dapat optimal, maka perlu adanya upaya pengelolaan obat secara terencana dan sistematis. WHO telah berupaya untuk meningkatkan praktek penggunaan obat rasional, berdasarkan komitmen itu WHO melalui *International Network for Rational Use of Drug (INRUD)* telah mengembangkan indikator penggunaan obat yang kemudian ditetapkan pada tahun 1993, sebagai metode dasar untuk menilai penggunaan obat di unit rawat jalan pada fasilitas kesehatan berkaitan dengan rasionalitas penggunaan obat di fasilitas kesehatan tersebut. Indikator penggunaan obat WHO 1993 terdiri dari indikator utama yaitu indikator persepsian, indikator pelayanan pasien dan indikator fasilitas kesehatan (WHO, 2016).

Penelitian ini bertujuan mengetahui penggunaan obat berdasarkan indikator persepsian WHO sebagai salah satu parameter dalam melihat penggunaan obat rasional dan *prescribing errors* di Apotek Naura Medika, Depok, periode Januari 2017 karena pada tempat-tempat pelayanan kesehatan penggunaan obat selalu dimulai dengan persepsian, sehingga jika awal proses sesuai parameter baku, diharapkan penggunaan obat akan benar. Penggunaan obat yang benar bertujuan agar tercapai pengobatan yang efektif, aman, dan ekonomis.

## METODOLOGI PENELITIAN

**Desain Penelitian.** Penelitian ini merupakan penelitian observasional dengan pengambilan data secara retrospektif dan penyajian data secara deskriptif.

**Tempat dan Waktu Penelitian.** Penelitian ini dilakukan di Apotek Naura Medika, Depok pada bulan Februari 2017.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Kajian Penggunaan Obat Berdasarkan Indikator Persepsian WHO

**Tabel 1.** Distribusi Penggunaan Obat Berdasarkan Indikator Persepsian WHO di Apotek Naura Medika Periode Januari 2017

No	Indikator Persepsian WHO	Jumlah Kejadian	Hasil	Nilai Ideal WHO
1	Rerata jumlah item obat per lembar resep	1180	3,24	1,3-2,2 item
2	Persentase persepsian obat generic	303	25,67%	100%
3	Persentase persepsian antibiotika	188	51,64%	<22,7%
4	Persentase persepsian sediaan injeksi	16	4,39%	0%
5	Persentase persepsian obat berdasarkan formularium	344	94,50%	100%

### Rerata Jumlah Item Obat Per Lembar Resep

Rerata jumlah item obat per lembar resep bertujuan untuk mengukur derajat polifarmasi. Rerata jumlah item obat per lembar resep dalam penelitian ini di Apotek Naura Medika, Depok adalah 3,24 resep melebihi batas atas rata-rata standar acuan WHO sebesar 1,8-2,2 item obat per lembar resep. Hal ini menunjukkan bahwa

**Populasi dan Sampel Penelitian.** Populasi yang diteliti dalam penelitian ini adalah seluruh resep pasien di Klinik Naura Medika periode Januari 2017; sedangkan sampel penelitian adalah resep pasien rawat jalan di Klinik Naura Medika periode Januari 2017 yang memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi.

Perhitungan sampel berdasarkan Rumus Slovin, yaitu:

$$n = \frac{N}{1+Ne^2} = \frac{1921}{1+1921(0.05)^2} = \frac{1921}{5.8025} = 331 \text{ resep}$$

ditambahkan 10% untuk menghindari terjadinya *drop out* = 364 resep

Kriteria inklusi dalam penelitian ini adalah resep pasien rawat jalan Klinik Naura Medika periode 1-31 Januari 2017; sedangkan kriteria eksklusi dalam penelitian ini adalah adalah resep pasien rawat inap Klinik Naura Medika, resep yang berasal dari luar Klinik Naura Medika, resep yang rusak dan robek.

**Jalannya Penelitian.** Penelitian dimulai dari pengumpulan resep dan pencatatan pengamatan resep rawat jalan setiap temuan indikator WHO dan *prescribing errors* yang memenuhi dan melakukan cek list pada formulir indikator WHO dan *prescribing errors* untuk masing-masing pasien, selanjutnya data di tabulasi dalam bentuk persen (%) dari masing-masing.

**Analisis Data.** Analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara deskriptif dalam besaran persentase penggunaan obat berdasarkan indikator WHO dan persentase kejadian *prescribing errors*: Analisis data dihitung untuk menghasilkan angka persentase yang dimaksudkan pada masing-masing variabel.

hasil penelitian lebih tinggi dari target WHO sehingga menyebabkan polifarmasi obat. Akibat dari polifarmasi obat adalah pada pasien lebih sering terjadi efek samping, interaksi, toksisitas obat, dan penyakit iatrogenik, lebih sering terjadi persepsian obat yang tidak sesuai dengan diagnosis penyakit dan berlebihan, serta ketidakpatuhan

menggunakan obat sesuai dengan aturan pemakaiannya (*inadherence*).

Masalah polifarmasi terjadi kemungkinan disebabkan dokter berfokus memberikan terapi untuk gejala yang timbul bukan diagnosis penyakit. Tekanan dari pasien yang menginginkan cepat hilangnya gejala penyakit juga mendorong dokter meresepkan banyak obat seperti analgesik dan antibiotika. Selain itu pola persepan dokter juga dapat dipengaruhi oleh informasi komersial yang berlebihan dari pabrik obat, saran kolega profesi, literatur akademis dan regulasi pemerintah (Kartika, 2010).

### Persentase Pereseapan Obat Generik

Persentase persepan obat generik bertujuan untuk mengukur kecenderungan persepan obat generik. Persentase persepan obat generik dalam penelitian ini di Apotek Naura Medika, Depok adalah sebesar 25,67%; lebih rendah jika dibandingkan dengan indikator WHO sebesar 100%.

Dokter meresepkan obat generik ketika ada permintaan dari pasien sendiri untuk mengganti resepnya dengan obat generik tanpa merek yang harganya relatif jauh lebih terjangkau, mengingat hak setiap pasien untuk meminta resep obat generik setiap kali datang berobat ke dokter. Jika dihadapkan pada kondisi obat generik tanpa merek mengalami kelangkaan, maka dokter baru akan beralih pada obat generik bermerek atau obat paten.

Obat generik tidak diragukan khasiatnya karena secara teori memiliki persamaan dengan obat originator dalam hal zat aktif, dosis, indikasi dan bentuk sediaan. Obat generik adalah obat yang mengcopy obat originator dan diberi nama generik. Dengan begitu, obat memberikan efikasi dan keamanan yang sama. Harga obat generik memang lebih murah ketimbang obat paten, namun bukan dikarenakan mutu atau efikasinya rendah; namun karena obat generik tidak memerlukan biaya riset dan pengembangan yang mahal seperti halnya obat originator atau paten.

### Persentase Pereseapan Antibiotika

Persentase persepan antibiotika bertujuan untuk mengukur penggunaan antibiotika, karena obat tersebut sering digunakan secara berlebihan sehingga dapat menyebabkan resistensi dan pemborosan biaya terapi (WHO, 2016). Persentase persepan antibiotika pada penelitian ini di Apotek Naura Medika, Depok sebesar 83,24%; lebih tinggi jika dibandingkan dengan WHO <22,7%.

Pereseapan antibiotika dilakukan dokter pada pasien yang telah menegakkan diagnosis penyakit infeksi, menggunakan informasi klinis dan hasil pemeriksaan laboratorium. Antibiotika tidak diberikan pada penyakit infeksi yang disebabkan oleh virus atau penyakit yang dapat sembuh sendiri (*self limited*). Dokter memilih jenis antibiotika berdasarkan pada informasi tentang spektrum kuman penyebab infeksi dan pola kepekaan terhadap antibiotika, hasil pemeriksaan mikrobiologi atau perkiraan kuman penyebab infeksi, profil farmakokinetik dan farmakodinamik antibiotika, melakukan deeskalasi setelah

mempertimbangkan hasil mikrobiologi, keadaan klinis pasien serta ketersediaan obat. Antibiotika dipilih berdasarkan *cost effective* dan aman (RSSA, 2016).

Pereseapan antibiotika hendaknya dilakukan secara rasional memberikan manfaat secara ekonomi (menurunnya biaya terapi) maupun klinis (mencegah resistensi antibiotika), untuk mencegah hal-hal yang tidak diinginkan. Penggunaan antibiotika bijak yaitu dengan menggunakan antibiotika dengan spektrum sempit, pada indikasi yang ketat dengan dosis yang adekuat, interval dan lama pemberian yang tepat. Penggunaan antibiotika juga harus dibatasi dan mengutamakan penggunaan antibiotika lini pertama (Kementerian Kesehatan, 2011).

### Persentase Pereseapan Injeksi

Persentase persepan injeksi ditujukan untuk mengukur secara keseluruhan dua hal yang penting yakni penggunaan obat yang berlebihan dan pemborosan biaya.<sup>(1)</sup> Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepan injeksi di Apotek Naura Medika Depok sebesar 4,39%; lebih tinggi bila dibandingkan dengan indikator WHO sebesar 0%. Pereseapan injeksi terbanyak adalah ulseranin dan scopamin.

Injeksi adalah sediaan steril berupa larutan, emulsi atau suspensi atau serbuk yang harus dilarutkan atau disuspensikan lebih dahulu sebelum digunakan, yang disuntikkan dengan cara menusuk jaringan ke dalam otot atau melalui kulit. Pemberian injeksi merupakan prosedur invasif yang harus dilakukan dengan menggunakan teknik steril. Jenis injeksi antara lain injeksi subkutan (SC), injeksi intramuscular (IM), injeksi intradermal (ID), dan injeksi intravena (IV).

Obat diresepkan secara injeksi ketika hasil pemeriksaan klinis dokter menyatakan pasien membutuhkan obat yang diberikan dengan cepat, pasien memiliki keterbatasan tidak dapat meminum obat oral dan mendapatkan reaksi obat yang cepat diabsorpsi. Sediaan injeksi diberikan kepada pasien yang tidak kooperatif, misalnya pasien tidak bisa menelan obat, namun diperlukan efek cepat. Injeksi diberikan untuk obat-obatan yang tidak efektif bila digunakan per oral atau obat-obatan yang dirusak oleh cairan pencernaan, untuk pasien yang tidak sadar, atau tidak bisa minum obat (*non cooperative*) (Nasif *et al.*, 2013).

### Persentase Pereseapan Obat Sesuai Formularium

Persentase persepan obat sesuai formularium bertujuan untuk mengetahui kecenderungan persepan obat yang sesuai dengan formularium sarana pelayanan kesehatan. Hasil penelitian mendapatkan persentase persepan obat sesuai formularium di Apotek Naura Medika sebesar 94,50%; lebih rendah bila dibandingkan dengan indikator WHO sebesar 100%.

Apotek Naura Medika yang berdiri di dalam Klinik Utama Rawat Inap sudah punya standarisasi/formularium yang ada, jadi dokter yang menulis resep harus mengikuti formularium yang ada.

## Kajian Penggunaan Obat Berdasarkan *Prescribing Errors*

**Tabel 2.** Distribusi Penggunaan Obat Berdasarkan *Prescribing Errors* Pada Resep Di Apotek Naura Medika Periode Januari 2017

No	<i>Prescribing Error</i>	Jumlah Kejadian	Persen (%)
1	Tidak ada nama dokter penulis	105	28,84
2	Tidak ada SIP dokter	122	33,51
3	Tidak ada paraf dokter	141	38,73
4	Tidak ada keterangan usia pasien	111	30,49
5	Nama obat berupa singkatan	45	12,36
6	Tidak ada jumlah pemberian obat	0	0
7	Tidak ada aturan pakai	0	0
8	Tidak ada satuan dosis	106	29,12
9	Tidak ada bentuk sediaan	142	39,01
10	Tidak ada tanggal permintaan resep	98	26,92
11	Tidak ada keterangan berat badan	359	98,63

### Tidak Ada Nama Dokter Penulis

Hasil penelitian di Apotek Naura Medika, Depok mendapatkan sebanyak 28,84% tidak ada nama dokter penulis. Nama dokter sangat diperlukan bila terdapat hal-hal yang tidak jelas atau meragukan dalam resep yang perlu ditanyakan terlebih dahulu kepada penulis resep sehingga memperlancar pelayanan di apotek. Tidak adanya nama dokter membuat kemungkinan bahwa resep ini ditulis oleh tenaga kesehatan yang lain. Padahal menurut peraturan perundang-undangan yang berlaku, yang berhak menulis resep adalah dokter, dokter gigi, dokter hewan kepada apoteker untuk menyediakan dan menyerahkan obat bagi pasien (Rahmawati *et al.*, 2007).

### Tidak Ada SIP Dokter

Hasil penelitian di Apotek Naura Medika Depok mendapatkan sebanyak 33,51% resep tidak mencantumkan SIP dokter. Berdasarkan Permenkes No 2052 tahun 2011 tentang izin praktik dan pelaksanaan praktik kedokteran, Surat Izin Praktik (SIP) adalah bukti tertulis yang diberikan dinas kesehatan kabupaten/ kota kepada dokter dan dokter gigi yang akan menjalankan praktik kedokteran setelah memenuhi persyaratan. Dokter dan dokter gigi yang telah memiliki SIP berwenang untuk menyelenggarakan praktik kedokteran dimana salah satunya adalah menulis resep obat dan alat kesehatan (Kementerian Kesehatan, 2011). Penulisan nomer surat izin praktek dokter dalam resep diperlukan untuk menjamin keamanan pasien, bahwa dokter yang bersangkutan mempunyai hak dan dilindungi undang-undang dalam memberikan pengobatan bagi pasiennya (Mamarimbing *et al.*, 2012).

### Tidak Ada Paraf Dokter

Hasil penelitian di Apotek Naura Medika Depok mendapatkan sebanyak 38,73% resep tidak membubuhkan paraf dokter penulis resep. Paraf dokter sangat diperlukan untuk menunjukkan keabsahan atau legalitas dari resep tersebut. Resep merupakan *medical record* dokter dalam praktik dan khusus untuk peresepan obat narkotika, harus ditandatangani oleh dokter yang

bersangkutan dan dicantumkan alamat pasien dan resep tidak boleh diulangi tanpa resep dokter (Zaman-Joenoes, 2015). Pencantuman paraf dokter diperlukan agar resep menjadi otentik dan tidak disalahgunakan di lingkungan masyarakat (lebih-lebih bila menyangkut resep narkotika dan psikotropika) (Rahmawati *et al.*, 2007).

### Tidak Ada Keterangan Usia Pasien

Hasil penelitian di Apotek Naura Medika Depok mendapatkan sebanyak 30,49% resep tidak ada keterangan usia pasien. Format penulisan resep salah satunya yaitu pro (diperuntukkan) dengan mencantumkan umur pasien, terlebih lagi resep yang berisi obat narkotika (Jas, 2009).

Informasi terkait umur berkaitan dengan perhitungan dosis. Dosis adalah takaran obat yang diberikan kepada pasien yang dapat memberikan efek farmakologis (khasiat) yang diinginkan. Secara umum penggunaan dosis dalam terapi dibagi menjadi dosis lazim dan dosis maksimum/ maksimal. Dosis lazim adalah dosis yang digunakan sebagai pedoman umum pengobatan (yang direkomendasikan dan sering digunakan) sifatnya tidak mengikat (biasanya diantara dosis minimum efek dan dosis maksimum), sedangkan dosis maksimum adalah dosis yang terbesar yang masih boleh diberikan kepada pasien baik untuk pemakaian sekali maupun sehari tanpa membahayakan (berefek toksik ataupun over dosis). Untuk terapi sebaiknya menggunakan pedoman dosis lazim. Takaran dosis yang ada dalam farmakope umumnya untuk dosis orang dewasa, sedangkan untuk anak-anak memerlukan rumus perhitungan khusus tertentu.

### Nama Obat Berupa Singkatan

Hasil penelitian di Apotek Naura Medika Depok mendapatkan sebanyak 12,36% resep menuliskan nama obat berupa singkatan seperti parasetamol disingkat PCT, diazepam disingkat DZP.

Salah satu syarat dalam penulisan resep adalah tidak menyingkat nama obat dengan singkatan yang tidak umum (singkatan sendiri) karena menghindari *material*

*oriented*. Saat menulis resep juga hendaknya menghindari penulisan rumus kimia dari obat dan ditulis dengan nama latin untuk zat kimia atau dengan nama generiknya atau *INN (International Non-proprietary Name)* serta penulisan singkatan-singkatan yang meragukan (Bilqis, 2015).

Nama obat berupa singkatan sangat berbahaya, karena ada beberapa obat yang mempunyai nama yang sama/ mirip bunyi sehingga bisa salah diartikan obat yang dimaksud. Jika salah mengartikan maka nantinya juga akan menimbulkan kesalahan dalam penyiapan, peracikan bahkan hingga penyerahan obat kepada pasien. Salah satu penyebab terjadinya *medication error* adalah adanya kegagalan komunikasi/ salah interpretasi antara *prescriber* dengan *dispenser* dalam "mengartikan resep" yang disebabkan oleh salah satunya adalah penggunaan singkatan yang tidak baku dalam menulis resep.

#### **Tidak Ada Jumlah Pemberian Obat**

Hasil penelitian di Apotek Naura Medika Depok mendapatkan sebanyak 0% resep yang tidak ada jumlah pemberian obat. Menurut kaidah penulisan resep, jumlah obat yang dibutuhkan ditulis dalam angka romawi. Jumlah pemberian obat merupakan salah satu unsur inti dalam resep (*inscriptio*) (Zaman-Joenoes, 2015).

#### **Tidak Ada Aturan Pakai**

Hasil penelitian di Apotek Naura Medika Depok mendapatkan sebanyak 0% resep yang tidak ada aturan pakai. Signatura adalah informasi cara penggunaan dan peracikan yang diinginkan oleh dokter untuk diberikan pada pasien salah satunya terkait aturan pakai (Fadhi & Anisah, 2016).

#### **Tidak Ada Satuan Dosis**

Hasil penelitian di Apotek Medika Depok mendapatkan sebanyak 29,12% resep tidak ada satuan dosis. Satuan dosis adalah jumlah obat yang diberikan kepada penderita dalam satuan berat (gram, milligram, mikrogram) atau satuan isi (liter, mililiter) atau unit-unit lainnya (Unit Internasional).

Fenomena yang sama terjadi pada penulisan satuan metrik terutama obat-obat racikan. Dalam teori apabila satuan tidak tertulis maka yang dimaksud adalah gram. Di lapangan satuan yang digunakan tidak hanya satuan metrik namun juga "tablet", seperti CTM 1/4 tab (berarti 1/4 tablet). Beberapa resep tidak menuliskan satuan ini, sehingga *dispenser* perlu berhati-hati apakah yang dimaksudkan satuan metrik "gram" atau "tablet". Contoh lain pada kekuatan obat seperti Amoksisilin 500 (tanpa satuan).

Variasi penulisan satuan metrik juga terlihat pada sampel resep, seperti penulisan gram dalam bentuk gr. Dalam teori gr berarti granum yang jumlahnya berbeda dengan gram. Di negara Inggris penulisan satuan gram dalam bentuk gr tidak direkomendasikan karena berpeluang menimbulkan *medication errors*. Agar suatu resep tidak hanya berlaku lokal namun berlaku universal, selain mematuhi aturan lokal juga perlu mengindahkan

aturan umum yang berlaku internasional. Tidak menuliskan satuan dosis sangat berbahaya karena berkaitan dengan hasil terapi yang ingin dicapai (Rahmawati *et al.*, 2007).

#### **Tidak Ada Bentuk Sediaan**

Hasil penelitian di Apotek Naura Medika Depok mendapatkan sebanyak 39,01% resep tidak ada bentuk sediaan. Bentuk sediaan obat terdiri atas bentuk cair, obat setengah padat dan padat. Tidak menuliskan bentuk sediaan dapat merugikan pasien, karena pemilihan bentuk sediaan disesuaikan dengan kondisi pasien dan bentuk sediaan obat juga tergantung pada kenyamanan pasien. Bentuk sediaan dalam resep sering tidak tertulis dengan jelas, sehingga *dispenser* kadang "memperkirakan" sendiri apa yang tertulis pada resep. Jika terjadi kesalahan dalam "memperkirakan" bentuk sediaan yang tertulis dalam resep maka akan berpengaruh terhadap efek obat dan harga obat yang harus ditanggung pasien.

#### **Tidak Ada Tanggal Penulisan Resep**

Hasil penelitian di Apotek Naura Medika Depok mendapatkan sebanyak 26,92% resep tidak ada tanggal penulisan resep. Tanggal penulisan resep (*inscriptio*) adalah salah satu kelengkapan resep untuk mengetahui aktualitas dari resep. Tanggal penulisan resep terkait dengan lama pemberian obat berdasarkan perjalanan penyakit atau menggunakan pedoman pengobatan yang sudah ditentukan (Jas, 2009).

Tidak adanya tanggal penulisan resep menyebabkan tidak adanya informasi tentang kapan resep tersebut ditulis dan untuk menyiapkan obat yang diminta. Jika pasien memutuskan untuk membeli obat sebagian dari keseluruhan obat yang diresepkan oleh dokter, tanggal permintaan resep amat penting untuk melihat apakah resep masih bisa dipergunakan sebagai acuan pemberian obat dari resep yang telah disimpan ketika pasien pertama kali menebus obat.

#### **Tidak Ada Keterangan Berat Badan**

Hasil penelitian di Apotek Naura Medika Depok mendapatkan sebanyak 98,63% resep tidak ada keterangan berat badan. Berat badan pasien penting untuk menentukan dosis obat untuk pasien tersebut (terutama untuk obat-obat khusus). Perhitungan dosis berdasarkan berat badan juga lebih tepat karena sesuai dengan kondisi pasien ketimbang umur yang terkadang tidak sesuai dengan berat badan.

## **KESIMPULAN**

Penggunaan obat berdasarkan indikator peresepan WHO di Apotek Naura Medika Depok periode Januari 2017 yaitu rerata jumlah item obat adalah 3,24 per lembar resep, peresepan obat generik sebesar 25,67%, peresepan antibiotika sebesar 51,64%, peresepan injeksi sebesar 4,39% dan peresepan obat sesuai formularium sebesar 94,50%. *Prescribing errors* di Apotek Naura Medika Depok periode Januari 2017 meliputi tidak ada

nama dokter penulis sebesar 28,84%, tidak ada SIP dokter sebesar 33,51%, tidak ada paraf dokter sebesar 38,73%, tidak ada keterangan usia pasien sebesar 30,49%, nama obat berupa singkatan sebesar 12,36%, tidak ada satuan dosis sebesar 29,12%, tidak ada bentuk sediaan sebesar 39,01%, tidak ada tanggal permintaan resep sebesar 26,92% dan tidak ada keterangan berat badan sebesar 98,62%.

## DAFTAR PUSTAKA

- Bilqis, S. U. (2015). *Kajian Administrasi, Farmasetik dan Klinis Resep Pasien Rawat Jalan di Runkital Dr.Mintohardjo pada Bulan Januari 2015*. Skripsi. Program Studi Farmasi Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan UIN Syarif Hidayatullah. Jakarta.
- Citra Dewi Permata Sari, K. (2010). *Evaluasi Rasionalitas Penggunaan Obat Ditinjau dari Indikator Peresepan Menurut WHO di Seluruh Puskesmas Kecamatan Kota Depok pada Tahun 2010*. Skripsi. Program Studi Farmasi Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam Universitas Indonesia. Depok.
- Cole, C.P., James, P. B.,Kargho, A.T. (2015). An Evaluation of The Prescribing Patterns for Under-Five Patients, at a Tertiary Paediatric Hospital in Sierra Leone. *Journal of Basic and Clinical Pharmacy*. 6(4), 109-114.
- Fadhli, Anisah. (2016). Tanggung Jawab Hukum Dokter dan Apoteker dalam Pelayanan Resep. *Media Farmasi*, 13(1), 61-87.
- Hansen, N., Monalisa, Y., Husni, M. (2013). Kajian Penggunaan Obat Intravena di SMF Penyakit Dalam RSUD Dr. Achmad Mochtar Bukittinggi. *Jurnal Sains dan Teknologi Farmasi*. 18(1), 17-27.
- Jas, A. (2009). *Perihal Resep dan Dosis serta Latihan Menulis Resep*. Edisi 2. Universitas Sumatera Utara Press. Medan.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2011). *Pedoman Pelayanan Kefarmasian untuk Terapi Antibiotika*. Jakarta.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2011). *Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia No. 2406/Menkes/Per/XII/2011 tentang Pedoman Umum Penggunaan Antibiotika*. Jakarta.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2011). *Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia No. 2052 Tahun 2011 tentang Izin Praktik dan Pelaksanaan Praktik Kedokteran Surat Izin Praktik (SIP)*. Jakarta.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2014). *Pedoman Penerapan Formularium Nasional*. Jakarta.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2014). *Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia No. 35 tahun 2014 tentang Standar Pelayanan Kefarmasian di Apotek*. Jakarta.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2014). *Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia No. 9 tahun 2014 tentang Klinik*. Jakarta.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2014). *Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia No. 58 tahun 2014 Standar Pelayanan Kefarmasian di Rumah Sakit*. Jakarta.
- Mamarimbing, M., Fatimawali, F., Bodhi, W. (2012). Evaluasi Kelengkapan Administrasi Resep dari Dokter Spesialis Anak pada Tiga Apotek di Kota Manado. *Pharmacon*. 1(2).
- Nagarathna, PKM., Acharjee, D., Fatimaa M. A. A, Paul, P., Maharjan, A. (2015). Prescription Errors. *International Journal of Pharma Research and Review*. 4(6), 51-61.
- Pandiamunian J., Somasundaram G. (2014). A Study On Prescribing Pattern Of Anti Microbial Agents In The Medical Intensive Care Unit Of A Tertiary Care Teaching Hospital In Puducherry Union Territory South India. *International Journal of Pharmacy and Pharmaceutical Sciences*. 6(3), 235-238.
- Rahmawati, F. dan Oetari, R.A. (2002). Kajian Penulisan Resep: Tinjauan Aspek Legalitas dan Kelengkapan Resep di Apotek-Apotek Kotamadya Yogyakarta. *Majalah Farmasi Indonesia*. 13(2), 86-94.
- Ramachandran, G., Rohith, V., Topno, I. (2015). Evaluation of Prescribing Pattern of Anti-Diabetic Drugs Using WHO Prescribing Indicators In A Tertiary Care Hospital In Puducherry: A Cross-Sectional Study. *The Pharma Innovation Journal*. 4(5), 76-80.
- RSUD Dr.Saiful Anwar Malang. (2016). *Panduan Umum Penggunaan Antibiotika*. Malang.
- Tamuno, I., Fadare, J.O. (2012). Drug Prescription Pattern in a Nigerian Tertiary. *Tropical Journal of Pharmaceuticak Research*. 11(1), 146-152.
- World Health Organization. (1993). *How to Investigate Drug Use in Health Facilities: Selected Drug Use Indicators*.
- World Health Organization. (2016). *How to Investigate Drug Use in Health Facilities: Selected Drug Use Indicators*. EDM Research Series No. 007.
- Zaman-Joenoes, N. (2003). *Ars Prescribendi "Resep Yang Rasional"*. Edisi 2. Airlangga University Press. Surabaya.